

BAB III

MANFAAT PENDIDIKAN POLITIK ISLAM BAGI ANAK- ANAK MUSLIM

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab-bab yang sebelum ini mengenai keutamaan pendidikan secara umum maupun pendidikan agama Islam, dan keniscayaan pengakuan syari'ah yang patut ditegakkan secara bertahap, yakni melalui proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut mempunyai beberapa aspek dan sarana yang penting untuk mensosialisasikan pemahaman penegakan syari'ah atau politik Islam.

Diantara sarana-sarana yang bisa digunakan untuk melaksanakan pensosialisasian tersebut adalah sekolah sebagai lembaga formal dan terstruktur yang dipercayai dan diakui oleh pemerintah dan masyarakat untuk mendidik serta membekali anak-anak dengan apa yang dibutuhkan dari ilmu pengetahuan maupun ilmu sosial.

Pendidikan sekolah, politik, dan pemikiran Islam mempunyai korelasi yang saling mengisi. Jika terjadi korelasi tersebut berlangsung dengan lancar, maka umat Islam (khususnya negara yang memperhatikan akan kemajuan dan pengembangan korelasi tersebut) akan mendapatkan banyak manfaat bagi rakyat secara inklusif maupun secara eksklusif kepada negara, antara lain:

1. Melahirkan tokoh politik Islam yang handal.
2. Mencerdaskan dan menveiahterakan serta menambahkan kesadaran

3. Sebagai perwujudan dari tujuan hukum Islam serta melindungi negara dan umat Islam.

Berikut ini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai sinkronisasi antara pendidikan, politik, dan pemikiran Islam agar mendapatkan benang merah dari ketiga poin di atas.

A. Sinkronisasi antara Pendidikan, Politik, dan Pemikiran Islam

1. Hubungan Antara Pendidikan dan Politik:

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan adalah sarana yang tidak kalah pentingnya untuk membentuk dan mencerdaskan suatu masyarakat, sebagaimana yang dinyatakan Plato: "Pendidikan adalah media yang digunakan seorang pemimpin untuk mengkondisikan tabiat penduduk mendapatkan negara yang satu, dan hubungan masyarakatnya harmonis dan sinkron" (Al Baiyumi dan 'Auaidhah, 1995: 70).

Plato mengklaim pendidikan itu sebagai "Sesuatu yang paling agung", kemudian ia melanjutkan bahwa: "Sistem pendidikan adalah fondasi yang mewujudkan negara yang hebat. Kemajuan dan kesejahteraan suatu negara berdasarkan sistem pendidikan yang bagus. Jika pendidikan itu diabaikan, maka usaha apapun yang akan dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai kemajuan akan menjadi sia-sia" (Al Baiyumi dan 'Auaidhah, 1995: 71).

Pendapat tersebut disepakati oleh Aristoteles, ia berkata: "Pendidikan adalah tanggung jawab negara karena melalui pendidikan negara dapat memulai watak pemikiran warganya sesuai dengan standar

idealitas yang diharapkan” (Al Baiyumi dan ‘Auaidhah. 1995: 88). Kedua pemikir tersebut sepakat bahwa pendidikan itu harus diawali sejak masa dini. Contoh negara yang paling mempengaruhi kedua pemikir tersebut-pada masa itu- dan membuat mereka kagum adalah Sparta yang telah meraih kejayaan selama empat abad sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab I.

Ahli politik berpendapat bahwa kekuatan suatu negara berdasarkan dua faktor. Faktor *pertama*, penganutan masyarakat terhadap suatu kepercayaan atau simbol agama. Kepercayaan atau simbol tersebut jika dilayani dan diagungkan oleh pemerintah, maka energi dan semangat masyarakat tersebut akan bergerak menuju apa yang diinginkan dituntutkan oleh ajaran agama atau kepercayaan tersebut maupun simbol yang ada. Disamping itu, tuntutan hal-hal tersebut apabila tuntutannya sesuai dengan visi misi pemerintah, maka masyarakat tersebut akan melaksanakan visi misi tersebut, sebagai contoh kedua negara Jepang dan China, Jepang yang mayoritas penduduknya beragama Shintoism dan negara China ketika negara tersebut mengangkat kaisarnya (pada suatu masa) sebagai “anak langit” yang mempunyai feodalisme dan hukum yang sakral.

Faktor, *kedua* yang mengerahkan kekuatan suatu negara adalah filsafat pendidikan. Jika pemerintah menentukan dan mengarahkan filsafat pendidikannya kepada arah yang ia inginkan, bahkan bisa dikatakan dengan memaksa masyarakat untuk menganut suatu ideologi, maka

pemerintah tersebut akan menghasilkan sumber kekuatan tidak kalah pentingnya dari masyarakatnya, misalnya yang terjadi di Sparta dulu yang selalu menghantui pemikiran Plato dan selalu dinyatakan sebagai contoh negara idamannya, dengan kata lain negara yang mempunyai ciri-ciri yang diimpikan.

Dikatakan juga bahwa kemajuan yang telah diraih oleh Uni Soviet setelah revolusi tahun 1917 dikarenakan perkembangan dari filsafat Plato dalam dunia pendidikan, bahkan sampai saat ini perubahan apa saja yang terjadi pada kurikulum pendidikan tidak jauh berbeda juga dari arus yang telah ditentukan dan digambarkan oleh Plato. (Ahmad Hasan 'Ubaid, 1976: 80-120).

Pengalaman Uni Soviet patut dicatat dan menjadi acuan bagi kita selaku pendidik dan orang yang peduli akan masa depan generasi negara Indonesia maupun umat Islam. Sebagaimana kita tahu perjuangan dan usaha keras Uni Soviet pada perang dunia kedua untuk dapat bertahan sehingga akhirnya dapat menaklukkan Jerman, sedangkan negara lain seperti Perancis dan Inggris tidak dapat mempertahankan dirinya seperti yang terjadi oleh Uni Soviet.

Contoh riil di atas berkesimpulan bahwa jika ada suatu negara yang menyalurkan suatu ideologi kepada masyarakatnya dan mempertahankan ideologi tersebut dengan baik- alangkah baiknya jika ideologi itu terkait dengan agama karena sebagaimana yang telah dicantumkan bahwa agama itu merupakan salah satu faktor kekuatan suatu

negara- maka negara tersebut akan meraih kesejahteraan yang luar biasa keunggulannya. Agar lebih spesifik lagi boleh dikatakan bahwa, jika terdapat suatu negara yang memperhatikan ideologi yang dimuat dalam kurikulum pendidikan misalnya pendidikan politik, maka negara tersebut akan mendapatkan generasi yang handal di bidang politik.

Alangkah baiknya kurikulum tersebut disusun untuk anak karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan ideologi dan nilai-nilai yang diharapkan untuk mensejahterakan negara tersebut misalnya ideologi dan nilai-nilai berbasis Islami dan sesuai dengan syari'at Islam, maka bangsa tersebut akan mendapatkan tokoh politik Islam yang handal, bukan hanya itu saja tetapi akan mendapatkan juga masyarakat yang memiliki kesadaran dan rasa sensitif terhadap politik Islam.

Mari kita lihat contoh dan analisis George, analisis tentang Uni Soviet sebagai salah satu negara yang telah memperhatikan pengembangan sistem pendidikan dan kurikulumnya. Pada suatu masa ia berkata bahwa, "Bangsa itu (Uni Soviet) telah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengembangkan kurikulum pendidikannya dan menjadikannya kekuatan yang tidak kalah dalam hal kehebatan, sehingga tidak ada satu negara pun pada masa (pra perang dunia kedua) yang telah melakukan usaha yang sama. Usaha tersebut bertujuan untuk mencapai apa yang bangsa tersebut inginkan dan mencapai tujuan jangka panjang. Tidak terdapat pula pada era pasca perang dunia kedua yang bersaing dengan bangsa tersebut (dalam

hal kejayaan dan kesejahteraan) melainkan Jerman yang di bawah rezim Nazi dan Jepang di bawah rezim kekuasaan militer, akan tetapi rezim Nazi dan kekuasaan militernya tidak dapat bertahan lama sehingga kedua negara tersebut menyempurnakan sistem pendidikannya, dan barulah yang bersangkutan dapat meraih kejayaan dan kesejahteraan". (Jorg, al Ta'lim fi al Itihad al Sufyeti, 1972: 2).

Pemaparan di atas telah memberikan pendapat, analisis dan contoh tentang keutamaan pendidikan dan pengaruhnya terhadap masyarakat, akan tetapi kita tidak boleh menutup mata terhadap anjuran dan pendapat Islam mengenai pendidikan, maka jika kita melihat ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW berisi perintah dengan membaca sebagaimana firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan" (Al 'Alaq 1)

Perintah tersebut bukan sekadar anjuran tetapi prinsip dan pedoman bagi umat Islam, bahkan dapat dikatakan bahwa ayat tersebut adalah syi'ar dan motto umat Islam. Pada ayat lain Allah berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang menuntut ilmu, sebagaimana

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al Mujaadalah 11)

Anjuran yang tersurat dan tersirat dalam kandungan Al Qura'n didukung juga oleh hadits Rasulullah SAW ketika beliau memotivasi umatnya untuk menuntut ilmu, maka beliau dalam hadits yang diriwayatkan Mu'awiyah beliau menjelaskan bahwa ilmu itu memerlukan usaha untuk mencarinya, tidak akan datang dengan sendiri, bahkan beliau menjelaskan bahwa orang yang benar-benar mengetahui Allah SWT sehingga timbul rasa takut kepada-Nya pada diri mereka adalah orang-orang yang menuntut ilmu, maka beliau bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُعَلَّى الدَّمَشَقِيُّ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ،
حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا عُثْبَةُ بْنُ أَبِي حَكِيمٍ، عَمَّنْ
حَدَّثَهُ، عَنْ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، يَقُولُ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْفِئَةُ بِالتَّقْوَى،
وَمَا يُرِيدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا أَوْ نِقْمَةً فِي الدِّينِ، مَا أَمَّا خَيْرًا أَوْ نِقْمَةً:

Artinya:

“Ahmad bin Al Mu’alla Al Dhimasyqi bercerita kepada makmi, dari Hisyam bin ‘Ammar, dari Shadaqah bin Khalid, dari ‘Utbah bin Abi Hakim, dari Mu’awiyah. ia berkata, “Aku telah mendengar Rasulullah” SAW bersabda “Wahai orang-orang, sesungguhnya ilmu dan pemahaman (fiqih) itu hanya saja dapat diperoleh dengan belajar. Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah memberi kebaikan kebaikan, niscaya dia akan dipahamkan dalam agama. Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama” (hadits riwayat Ath Tabarani, *al-Mu’jam al-Kabiir*, Maktabah Syamilah).

Imbalan yang memotivasi orang dalam menuntut ilmu dipersembahkan oleh Rasulullah SAW sebagai hadiah dan berita gembira kepada si penuntut ilmu, yaitu sebagaimana hadits berikut ini:

قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ
طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ
لَتَضَعُ أَجْزِئَتَهَا رِضَاءً لَطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي
السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَّاتِ فِي الْمَاءِ وَقَضَى الْعَالِمُ
عَلَى الْعَابِدِ كَقَضَى الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ
النَّبِيِّاءِ إِنَّ النَّبِيِّاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ
أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظِّهِ وَأَقْرَبَ

رواه أحمد و أبو داود والترمذي وابن ماجه وقال الألباني صحيح

Artinya:

“Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah SWT akan mempermudah jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayap-sayapnya karena kerelaannya terhadap penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang mempunyai ilmu akan dimintakan ampun oleh penghuni langit dan bumi sampai ikan di air pun mendoakannya, dan keutamaan orang ahli ilmu atas orang ahli ibadah bagaikan bulan atas semua bintang-

bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi dan sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan dinar maupun dirham akan tetapi mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mengambilnya, maka ia telah mendapatkan keuntungan yang tidak terhingga". (riwayat Ahmad, Abu Daud, Termizi dan Ibnu Majah, Imam Al Bani berkata hadits shahih: *Maktabah Syamilah*)

a. Peran Pendidikan Politik Islam dalam Rangka Meningkatkan Kesadaran akan Berpolitik Islam dan Mencegah Terorisme

Semua argumen yang telah dikemukakan baik yang bersumber dari agama maupun dari luar pendapat agama mengenai pentingnya pendidikan dan menuntut ilmu, yang mempunyai peran dalam mencerdaskan masyarakat dan membangun karakter yang unggul bagi manusia dapat disimpulkan oleh Al Saiid Salamah Al Khamisi dalam karyanya, menurut beliau, "Berdasarkan beberapa studi perbandingan yang telah diadakan, maka dapat kita simpulkan bahwa secara umum pendidikan merupakan salah satu perangkat untuk menambahkan kesadaran dan rasa sensitif terhadap politik". Dengan kata lain orang yang mendapatkan pendidikan yang berkualitas, maka kesadaran dia dalam dunia politik lebih tinggi. Politik sebagai salah satu cabang ilmu yang tidak boleh diabaikan karena sebagaimana yang telah dikemukakan politik dan agama adalah satu kesatuan.

Beliau melanjutkan, "Terdapat juga beberapa fakta yang ditemukan dalam studi perbandingan tersebut yaitu:

- 1) Seseorang yang tingkat pendidikannya berkualitas dapat mengetahui dan mempunyai kesadaran lebih tinggi tentang pengaruh pemerintah terhadap individu, lebih besar daripada seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah atau tidak berkualitas.
- 2) Seseorang yang pendidikannya berkualitas mempunyai kesensitifan terhadap fenomena terkini dan memiliki minat untuk mengikuti berita.
- 3) Seseorang yang pendidikannya berkualitas mempunyai pengetahuan lebih luas dan informasi tentang politik lebih banyak daripada yang pendidikannya kurang berkualitas.
- 4) Seseorang yang pendidikannya berkualitas mempunyai potensi dan keberanian untuk terlibat dalam forum diskusi tentang politik dibandingkan dengan orang lain yang tingkat pendidikannya lebih rendah.
- 5) Seseorang yang pendidikannya berkualitas mempunyai potensi untuk diskusi dengan banyak orang tentang politik, sedangkan seseorang yang pendidikannya tidak berkualitas tidak mempunyai kemampuan yang sama, di samping itu orang yang bersangkutan mempunyai perasaan bahwa orang yang suka membicarakan soal politik harus menghindari diskusi dengan mereka
- 6) Seseorang yang pendidikannya berkualitas bersikap aktif dalam masyarakat dan mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi

masyarakatnya. (*Al Saiid Salamah Al Khamisi, al Jami'ah wa al Siyasah fi Misr, Alxsandria, Dar Al Wasfa', 2000, halaman85*)

b. Kesadaran akan Berpolitik Sebagai Usaha untuk Mencegah dan Mengatasi Terorisme

Semua pernyataan di atas yang telah dikemukakan Al Saiid Salamah Al Khamisi menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan politik, bahkan poin terakhir yang telah disebutkan mengenai orang yang dapat memengaruhi masyarakat dengan pendidikan yang berkualitas yang ia miliki, perlu diperhatikan karena yang dibutuhkan pada masa kini bukan warga negara yang pasif dalam negaranya tetapi yang dibutuhkan adalah warga yang bersikap positif, aktif, dan memberi kontribusi kepada masyarakat dan negaranya bahkan kepada umat Islam yang selama ini merindukan orang seperti itu.

“Pendidikan pada masa anak bagaikan mengukir di atas batu, karena hati seorang anak suci dan murni, belum diisi dengan suatu apapun”, dengan begitu Al Ghazali mengilustrasikan pemikiran anak dan menjelaskan betapa pentingnya pendidikan pada masa anak. Pendapat beliau menjadi petunjuk kepada kita serta menjadi peringatan bahwa masa itu jika tidak dimanfaatkan dengan baik, maka umat ini akan merasakan pahit ketidakpeduliannya terhadap masa tersebut. Misalnya jika anak diberikan pengertian tentang agama dan Allah yang selalu menekankan neraka dan siksa Allah

kepada orang yang tidak akibat, seringkali juga mengingatkan bahwa Allah Maha Perkasa dan memiliki penyiksaan yang pedih yang sering disebutkan tanpa mengingat bahwa nama Allah juga adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang –sedangkan kita menyebut kedua nama tersebut pada setiap sholat-, maka kita secara tidak langsung menanamkan pemahaman yang keliru tentang agama dan tujuannya. (Sa'id Ismail Ali, 2008: 53).

Pemikiran teroris bisa saja berawal dari pemahaman yang keliru tentang agama pada masa kanak-kanak, apa yang ditanamkan pada pemikiran anak sejak masa tersebut menjadi sakral dan sulit diubah pada masa dewasa khususnya yang terkait dengan agama.

“Banyak petunjuk yang menunjukkan bahwa jika pendidikan politik –yang Islami maupun yang tidak Islami- tidak diajarkan, maka hal tersebut merupakan faktor utama yang merefleksikan fenomena terorisme ...” (Sa'id Ismail Ali, 2008: 33).

Penting diingat bahwa pendidikan politik berperan untuk meluruskan pemikiran dan perilaku individu, “Dengan pendidikan politik maka rakyat dapat berfikir dan bertindak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sesuai dengan Pancasila dan UUD. (Menko Kesra Surono, 1982:8)

Bertolak belakang dari pernyataan di atas, maka pendidikan politik secara umum diperlukan untuk mencegah dan mengatasi problema teroris. Pendidikan politik Islam sebagai usaha yang

sistematis untuk membenahi pemikiran anak muda pada masa kecil, anak muda yang disalah gunakan oleh kelompok-kelompok tertentu atau orang-orang yang mempunyai orientasi buruk untuk menghancurkan kestabilan suatu negara sekaligus merusak citra Islam.

2. Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Politik Islam

Pendidikan secara garis besar dikenal sebagai suatu proses baik berupa pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi yang dimiliki untuk mencapai perkembangan yang optimal. IP. Simanjuntak, MA, memberi pengertian tentang pendidikan. Beliau berpendapat bahwa Pendidikan merupakan usaha yang sengaja diadakan (baik langsung atau tidak langsung) untuk membantu anak didik yang dalam perkembangannya mencapai kedewasaan (Simanjuntak, 1973: 2)

Adapun pengertian tentang pendidikan politik yaitu usaha untuk memasyarakatkan politik, dalam arti mencerdaskan kehidupan politik rakyat, meningkatkan kesadaran setiap warga negara dalam berbangsa dan bernegara, serta meningkatkan kepekaan dan kesadaran rakyat terhadap hak, kewajiban dan tanggungjawabnya terhadap bangsa dan negara (Menko Kesra Surono, 1982: 8)

Pendidikan agama Islam sebagaimana didefinisikan Ahmad D. Marimba yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut

ukuran-ukuran Islam. Kemudian beliau mengemukakan dengan tegas bahwa keperibadian yang dimaksudkan adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai Islam yang mempengaruhi perilaku dia sehingga keputusan, perbuatan, dan tanggung jawabnya berdasarkan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ahmad D. Marimba:23)

Pendidikan politik Islam sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab I adalah proses pengelolaan norma-norma dan nilai-nilai kebenaran yang terdapat dari Al Qur'an dan as-sunnah, serta mencari hal-hal yang bisa mendapatkan manfaat dan kemaslahatan kepada umat manusia dan menjauhkan umat tersebut dari kemudharatan walaupun hal-hal tersebut tidak dicantumkan dalam Al Qur'an dan as-sunnah. Pengolahan tersebut bertujuan menjadikan kebenaran itu aturan yang praktis dalam keseharian masyarakat sehingga masyarakat tersebut dapat mencapai keharmonisan dan adanya sinkronisasi dalam masyarakat tersebut" (Sa'id Ismail Ali,2008: 24).

Jika kita memperhatikan kedua definisi mengenai pendidikan agama Islam dan pendidikan politik Islam, maka kita dapat menemukan kesamaan antara keduanya dari segi aplikasi dan nilai-nilai Islam yang terdapat pada keduanya, hingga kita menjumpai bahwa tujuan dari kedua pendidikan tersebut adalah aplikasi dan penerapan dari nilai-nilai yang tercermin atau nampak pada perilaku yang mendapatkan pendidikan

Tidak heran lagi apabila kita menjumpai kesamaan pada kedua definisi tersebut maupun dalam tujuannya, karena keduanya berbasis yang sama yaitu ajaran agama Islam. Ajaran tersebut yang diwahyukan Allah SWT kepada Rasul-Nya SAW. Kerugian negara-negara Barat dalam persoalan pendidikan terjadi ketika yang bersangkutan memisahkan antara pendidikan dan wahyu. Wahyu yang mewujudkan keseimbangan dan integrasi dalam dunia pendidikan, sehingga terdapat harmonisasi dan sinkronisasi antara fitrah dan kebutuhan masyarakat untuk hidup sejahtera. Negara tersebut telah mencoba memperkayakan khazanah ilmiahnya dengan banyak kajian dalam ilmu sosiologi dan psikologi sebagai pengganti ajaran agama. Meskipun yang bersangkutan telah berhasil dalam mencapai keistimewaan dalam kajian-kajian yang dikaji dalam bidang-bidang tersebut yang diharapkan menjadi pengganti dari ajaran agama akan tetapi jumlah kriminal, kehancuran moral, dan pemecahan rumah tangga semakin merajalela seakan-akan usaha keras para cendekiawan habis begitu saja. (Abdul Karim Bakkar, 1999:14-15).

Pengamatan dan catatan Abdul Karim Abdul Karim Bakkar mengenai negara Barat nampak dengan jelas ketika berkunjung ke negara tersebut atau mengikuti berita tentang fakta sosialnya, karena keseimbangan dalam bentuk keharmonisan dan sinkronisasi yang dikemukakan beliau memang ada pada ajaran agama. Hal itu perlu digaris bawahi karena ketika kita menemukan bahwa tujuan dari pendidikan politik Islam adalah mewujudkan keseimbangan antara jiwa,

raga, dan pikiran sebagaimana yang dijelaskan oleh Sa'id Ismail Ali "Pendidikan politik yang positif dalam perspektif Islam adalah usaha yang seimbang antara semua aspek individu yaitu jiwa, raga, dan pikiran untuk melahirkan peradaban yang mencerminkan ketiga aspek tersebut" (Sa'id Ismail Ali, 2008:5).

Dengan kata lain jika mengisi setiap aspek dari ketiga aspek tersebut dengan yang dibutuhkan sesuai dengan ajaran agama, maka ketiga aspek tersebut akan saling berhubungan secara seimbang untuk melahirkan peradaban yang mencerminkan sejauh mana pengaruhnya pengisian tersebut. Jika proses pengisian tersebut berlangsung dengan baik, maka hasilnya sangat memuaskan dan bermutu juga. Begitu juga sebaliknya akan terjadi jika proses tersebut tidak berlangsung dengan baik.

B. Pendidikan Politik Islam dalam Rangka Menyejahterakan Masyarakat

Kesejahteraan suatu bangsa bisa dicapai melalui pendidikan politik hal yang memang tidak asing lagi, justru telah dikemukakan oleh beberapa bangsawan maupun pakar politik antara lain Sorono sebagai Menko Kesra Ketua Umum Dewan Harian Nasional Angkatan 45 pada sebuah ceramah beliau menyatakan bahwa, "pendidikan politik dalam pembangunan merupakan bagian yang tidak terpisah dari pendidikan nasional, yang merupakan sumber hidup. Karenanya dalam masyarakat pendidikan politik maka pendekatan yang ditempuh adalah melalui pendidikan, dalam arti selalu menutamakan nilai-nilai edukatif berarti bahwa pendidikan politik

merupakan hal yang penting dalam mencerdaskan bangsa. Kecerdasan suatu bangsa merupakan salah satu faktor untuk membangun hari esok yang lebih baik, karena hal ini berarti menyiapkan manusia untuk mampu hidup dan mampu membangun, tidak saja untuk hari ini tetapi juga untuk masa depan”.

Berdasarkan pernyataan di atas kita simpulkan bahwa jika pendidikan politik secara umum berdampak seperti yang tadi telah dikemukakan, maka pendidikan politik Islam akan mengakibatkan dampak yang jauh lebih bagus dan unggul karena politik Islam pada dasarnya bertujuan untuk mendatangkan segala kebaikan dan kemaslahatan bagi umat Islam di dunia maupun di akhirat. Beliau juga melanjutkan, “Perwujudan lain dari pendidikan politik adalah mendidik warganegara untuk memerangi kemiskinan dan keterbelakangan, karena pada hakikatnya untuk mewujudkan kesejahteraan umum atau kesejahteraan rakyat harus diawali dengan mencerdaskan kehidupan bangsa”. (Menko Kesra Surono, 1982: 9- 11-12)

Pendapat di atas menegaskan dengan jelas peran pendidikan politik dalam mencerdaskan masyarakat walaupun sepatutnya kita menambahkan bahwa pendidikan politik Islam yang sesuai dengan syari’ah, yang tidak mendukung kemalasan dan keterbelakangan, yang penuh dengan sejarah kejayaan masa Islam ketika dipimpin oleh sistem pemerintahan Islam yang unggul sehingga sistem tersebut telah menyebar luas ajaran agama dan bahasa yang sama kepada penjuru dunia, dari ujung ke ujung, tersebut pasti sanggup untuk memberikan kontribusi lebih besar bagi pemahaman dan pemikiran seorang anak sebagai calon politisi dan pemimpin masa mendatang.

C. Pendidikan Politik Islam sebagai Perwujudan Tujuan Hukum Islam (*Maqasid al Syari'at*)

Seringkali kita mendengar istilah *maqasid al syari'at* dalam ilmu usul fiqih. “Dari segi bahasa *maqasid al-syari'at* berarti maksud atau tujuan disyari'atkan hukum Islam. Karena itu, yang menjadi bahasan utama di dalamnya adalah mengenai masalah *hikmat* dan *illat* ditetapkannya suatu hukum”. (H. Fathurrahman Djamil, 1999:123)

Keterkaitan *maqasid al-syari'at* dengan pendidikan politik Islam berdasarkan nama Allah Maha Bijaksana. Nama tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan menetapkan sesuatu begitu saja tanpa hikmah atau sebab. Hal tersebut telah disaksikan oleh para malaikat dan para ulama sebagaimana firman Allah:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (18)

Artinya:

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Ali Imran: 18)

Pengetahuan para makhluk Allah SWT terbatas dan apa yang kita dapatkan tidak lebih dari apa yang telah dipersembahkan Allah SWT kepada kita bagaikan persaksian para malaikat ketika terjadi perdebatan antara Allah SWT dan malaikat mengenai soal penciptaan manusia dan akhirnya para malaikat mengakhiri perdebatan itu dengan pengakuan:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

Artinya:

“Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Al Baqarah: 32)

Berdasarkan hal tersebut ketika Allah berfirman:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ...

Artinya:

“Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya ...” (Asy Syurah :13)

Yakni jika Allah SWT telah memutuskan syari'at kepada kita, hal tersebut niscaya mengandung hikmah kepada kita dan hikmah tersebut untuk kemaslahatan kita dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (28)

Artinya:

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia diadikannya bersifat lemah” (An Nisaa: 28)

Seorang manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah dan syari'at Islam itu datang untuk memberi keringanan kepada kita, dan sebagaimana ditetapkan dalam ayat lain bahwa Allah SWT tidak berkehendak menyempitkan kita dalam soal agama bahkan berkehendak memberikan kita kelonggaran yang tidak merusakkan dan tidak membahayakan kita, maka Allah berfirman:

...هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ...

Artinya:

“Dia telah memilih kamu dan Dia sekali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan” (Al Hajj: 78)

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa tujuan hukum Islam atau *maqasid al-syari'at* bertujuan untuk memberi keringanan, keselamatan, dan kemaslahatan kepada kita. Adapun *Maqasid al-syari'at* dalam pendidikan politik Islam yakni:

“Dalam rangka mewujudkan keselamatan di dunia dan akhirat, berdasarkan penelitian para ahli usul fiqih, ada lima unsur pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan, kelima pokok tersebut adalah agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.” (H. Fathurrahman Djamil, 1999: 125). Tentu saja jika kita akan memperoleh kemaslahatan, manakala kita dapat memelihara kelima aspek pokok tersebut, dan sebaliknya manakala kita tidak memelihara kelima aspek tersebut dengan baik, maka wajar saja kita mendapatkan *mafsadat*.

Maqasid al-syari'at dan politik Islam saling berhubungan, karena sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa ilmu politik tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan juga dengan beberapa ilmu lain, secara otomatis pendidikan politik Islam yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak akan berperan penting dalam mewujudkan tujuan hukum Islam yang dikenal dengan *maqasid al-syari'at*. Hubungan tersebut sebagai berikut ini:

1. Memelihara agama (*hifzu al-Din*):

Pusat perhatian dan titik berat politik Islam maupun pendidikannya adalah syari'at serta memelihara syari'at tersebut. Dengan menerapkan syari'at dan mendidik anak kita agar mengimplementasikan syari'at itu, maka kita akan memelihara syari'at tersebut yang akan dilestarikan oleh anak didik generasi demi generasi.

2. Memelihara jiwa (*hifzh al-Nafs*):

Politik Islam tidak pernah menganjurkan untuk menghabiskan nyawa seseorang sembarangan, melainkan orang tersebut telah melakukan dosa yang besar yang berpotensi untuk merusak masyarakat atau umat. Bahkan Islam menganggap bahwa membunuh orang tanpa alasan yang syar'i merupakan dosa yang tidak mudah diampuni Allah sebagaimana firman-Nya:

...مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ
جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا...

Artinya:

“...barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya...”(Al Maai’dah 32)

Pada ayat diatas dinyatakan dengan jelas tentang hukum Islam mengenai orang yang membunuh orang tanpa alasan syar’i yang jelas bagaikan membunuh semua manusia dan sebaliknya. Jikalau terdapat alasan untuk membunuh orang pasti hal tersebut tidak akan dilaksanakan dengan tangan kita sendiri akan tetapi akan dikembalikan kepada pihak yang berwenang pada negara kita

Alias *uli al-amri*

...وَلَوْ رَكَّبُوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ
يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ...

Artinya:

“...Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri) ...” (An

3. Memelihara akal (*hifzh al-'Aql*):

Syari'at Islam pada dasarnya bertujuan untuk menjaga akal sehat dari berbagai aspek mulai dari macam makanan dan minuman yang dikonsumsi seorang manusia sampai ilmu yang dipelajari oleh manusia itu, maka Rasulullah SAW menganjurkan umat Islam untuk memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat sekaligus berlindung kepada Allah daripada ilmu yang tidak bermanfaat. Sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلُوا
اللَّهَ عِلْمًا نَافِعًا وَتَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

Artinya:

“Dari Ali bin Muhammad, dari Waki’ dari ‘Usama bin Zaid, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:”Mohonkanlah kepada Allah ilmu yang bermanfaat dan berlindunglah kepada Allah dari Ilmu yang tidak bermanfaat” (Riwayat Ibnu Majah: *Maktabah Syamilah*)

Dengan mempelajari pendidikan politik yang mengajarkan politik Islam itu secara benar, maka kita akan menjaga akal dan pemikiran anak kita dari pemikiran yang sesat ataupun teroris.

4. Memelihara keturunan (*hifzh al-'Ardh*):

Al-'Ardh yang telah diartikan sebagai keturunannya tidak hanya bermakna seks atau sisi hubungan laki-laki dengan perempuan yang mengakibatkan lahirnya seorang bayi, namun

seorang bayi tersebut harus dinasabkan atau dikaitkan dengan suatu keluarga demi kecemerlangan nama baik bayi tersebut. Bukan hanya itu saja pemahamannya, tetapi juga menjaga wibawa dan kesejahteraan pribadi. Sebenarnya tujuan tuntutan nikah yang diwajibkan oleh agama Islam, bermaksud menjaga nama baik seseorang dan keluarga. Menjaga juga kemuliaan seorang wanita dengan nikah, hal tersebut yang tidak terdapat pada sistem lain seperti Komunisme yang tidak mempedulikan soal pernikahan, bahkan menganggap wanita itu bagaikan wadah yang boleh digauli oleh siapa saja tanpa ikatan resmi. Ilmu politik tidak berdiri sendiri bahkan dulu didefinisikan sebagai salah-satu cabang dari ilmu sosial, khususnya politik Islam telah memperhatikan fenomena sosial tersebut. Oleh sebab itu, dengan pendidikan politik Islam kita dapat mencapai kesejahteraan dan kemuliaan bagi seorang manusia atau *hifz al-'Ardh* atau *an-Nasl* sesuai dengan tuntutan *maqasid al syari'at*.

5. Memelihara harta (*hifzh al-Mal*): Ilmu politik mempunyai hubungan erat dengan ilmu ekonomi, istilah tersebut dikenal dengan "ekonomi politik". Banyak keputusan politik bergantung pada situasi dan kondisi negara. Hal tersebut sempat dinyatakan oleh mantan presiden Mesir Muhammad Anwar Al Sadat ketika beliau berkata: "Barang siapa tidak memiliki nafkah lainya, maka ia tidak memiliki keputusan pada kehidupannya", yakni jika kita

tidak memiliki ekonomi yang bisa diandalkan, maka keputusan kita di tangan orang yang memberikan kita kontribusi dalam hal ekonomi atau dengan kata lain bergantung pada orang yang menguasai ekonomi kita.

Al-Iqtishad al-Islami atau ekonomi Islam telah terbukti keberhasilannya di mana saja, bahkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa memang jumlah bank ekonomi Islam (bank syari'ah) semakin menjamur di Indonesia. Hal tersebut menjadi petunjuk bahwa memang ekonomi Islam tidak lepas dari politik Islam sangat berguna pada masa sekarang. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pendidikan politik Islam sangat relevan dan merupakan perwujudan tujuan hukum Islam Alias *maqasid al-syari'at*.

Penulis juga memberikan contoh pendapat pemikir Arab – yang muslim- yang mungkin di antaranya berideologi kuno dan memang tidak berasal dari negara Indonesia, hal tersebut dikarenakan Islam merupakan ajaran yang yang universal, yang tidak mengenal beda tempat atau masa. Ajaran yang *kafah* berlaku kapan pun dan di mana pun sampai hari kiamat sebagaimana firman Allah:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ

الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمِمَّا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ أَصْحَابِ

Artinya:

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat. (Asy syura : 20)

Dalam ayat lain

...فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ

Artinya:

“ ... maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. (Al Baqarah : 200)

Sebagai tambahan, urgensi pendidikan politik Islam ini memang sepatutnya diajarkan. Baik menjadi salah satu kurikulum yang wajib diajarkan maupun sosialisasinya kepada anak. Sebagaimana yang kita ketahui, pendidikan di negara Muslim khususnya pada tingkat dasar pertama diorientasikan pada segi akademis saja dan berkiblat pada sistem pendidikan Barat yang hanya mengandalkan teknologi, bukan spiritual. Sebagai contoh ada program *mega brain* dan segala macam jenis sains lainnya, namun mengapa dari segi spiritual (agama Islam dan bentuk kepemimpinan dalam politik Islam) tidak mendapat perhatian lebih. Pada akhirnya hal ini berdampak pada *life style* seorang anak

didik, sehingga pemikiran pada diri dan negara juga berkiblat pada Barat bukan negara Islam, misalnya. Sehingga banyak saat ini tokoh politik bangsa yang mengesampingkan nilai-nilai Islam dan justru tunduk pada bangsa Barat sebagai pengikut, atau bahkan menjadi bangsa yang *plin-plan*.

D. Relevansi Pendidikan Politik Islam bagi Masyarakat Muslim:

1. Pendidikan Politik Islam Sebagai Sarana Melindungi Umat Islam:

Segelintir pemikir berpendapat bahwa politik itu adalah “kotor”, mungkin pendapat tersebut berdasarkan pengalaman yang buruk dalam dunia politik atau pemahaman yang dangkal mengenai dunia politik dan ilmunya, akan tetapi mereka itu bukan termasuk pandangan kita, karena ilmu politik salah satu cabang ilmu, dan ilmu salah satu sumber kebenaran dan kebijakan bagi seorang muslim. Sesungguhnya politik itu merupakan suatu mahakarya manusia untuk menjadikan dunia menjadi lebih baik, dan politik dikatakan “kotor” bukan karena sistem atau kejelekan yang ada didalamnya melainkan orang-orangnya yang “kotor” dalam permainannya.

Kebenaran atau kebijaksanaan adalah sasaran seorang mukmin, jika ia menemukannya atau menemukan jalan yang menuju kepadanya, maka ia harus menempuh jalan itu, terlepas dari sumber kebijaksanaan itu baik dari dalam Islam atau dari luar Islam. Pendapat tersebut tercermin dalam sebuah peribahasa terkenal sebagaimana kita ketahui peribahasa yang

terkenal berisi tentang semangat yang harus ada pada diri seorang mukmin untuk mendapatkan ilmu yaitu: "Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina".

Pemikir Islam juga seperti Al Farabi yang memberikan penegasan bahwa politik dan agama tidak boleh dipisahkan. (Al Baiyumi dan 'Auaidhah . 1995:146). Begitu juga Ibnu Khaldun yang menjelaskan bahwa kestabilan suatu sistem pemerintahan tidak akan dicapai kecuali dengan menyatukan sistem tersebut dengan agama, bahkan beliau menggambarkan bahwa syar'at dan agama merupakan kekuatan negara yang dinamis. (Al Baiyumi dan 'Auaidhah . 1995: 187).

Dapat kita *menyimpulkan* bahwa politik dan agama tidak boleh dipisahkan dan pendidikan yang diperlukan untuk membentuk pola pikir seorang calon politisi Islam pada masa mendatang adalah pendidikan politik Islam, maka alangkah baiknya kita mengingat kembali dengan keunggulan dan keutamaan masa kanak-kanak dalam membentuk pola pemikiran individu setelah dewasa.

Pendidikan politik *Islam* pada masa kanak-kanak sangat penting karena pada masa itu sebagaimana yang telah dikemukakan Zahran adalah masa yang sangat penting pada waktu kecil karena apa yang diajarkan akan tetap berlangsung dan berbekas sampai kapan pun. Penting diingat bahwa perilaku dan keputusan seorang politisi berdasarkan apa yang mereka dapatkan pada masa kanak-kanak (*childhood*) dari segi pendidikan maupun pemeliharaan (Sa'id Ismail Ali 2008:35)

2. Kita Membutuhkan Daulah Yang Melindungi Islam

Kata negara (*daulah*) telah didefinisikan oleh banyak orang. Penulis akan mengambil dua definisi saja, yang *pertama* menurut Roger F. Soltau yaitu negara adalah alat atau wewenang yang mengatur atau mengendalikan persoalan bersama atas nama masyarakat. Definisi yang *kedua* menurut George Jellinek yaitu negara merupakan organisasi kekuasaan dari kelompok manusia yang telah berdiam di suatu wilayah tertentu.

Kedua definisi di atas menyimpulkan bahwasanya, negara itu mempunyai potensi untuk melindungi serta menjalankan suatu peraturan atau ideologi. Secara lebih spesifik lagi dapat kita menyatakan bahwa negara Islamiyah (*daulah Islamiyah*) dapat melindungi dan menjalankan ajaran dan peraturan Islam yang telah disifati dalam Al-Qur'an sebagai rahmat untuk semua umat manusia. Pendapat tersebut telah menarik perhatian Al Qaradhawy sehingga beliau telah memuat gagasannya tentang hal tersebut dalam sebuah tulisan yang kandungannya seperti berikut ini:

“Yang dibutuhkan dakwah Islam pada zaman sekarang adalah “*Darul-Islam*” (Wilayah Islam) atau “*Daulah Islam*”, agar bisa menjadi tumpuan risalah Islam, akidah dan tatanan, ibadah dan akhlak, kehidupan maupun peradaban yang bisa menggerakkan semua sektor kehidupan, yang dilandaskan kepada risalah yang universal ini, membutuhkan pintu bagi setiap orang mukmin yang berhak hijrah ke

sana dari wilayah orang-orang kafir, zhalim, dan yang menyimpang.”
(Yusuf Al Qaradhawy, 1997:32).

Beliau menjelaskan bahwa *daulah* tersebut sangat dibutuhkan dan kebutuhan tersebut sangat mendesak, maka beliau melanjutkan:”*Daulah* seperti ini merupakan urgensi Islam, yang sekaligus merupakan urgensi kehidupan manusia. Karena *daulah* seperti itu akan menghadirkan nilai yang hidup dan kombinasi antara materi dan ruh bagi kehidupan manusia, mengakomodasikan antara kemajuan peradaban dan keluhuran akhlak, yang sekaligus merupakan pelopor berdirinya *daulah* Islam yang agung, yang menyatukan umat Islam di bawah panji Al-Qur’an, di bawah lindungan khilafah Islam. Tetapi kekuatan yang memerangi Islam senantiasa berusaha secara optimal agar *daulah* ini tidak bisa berdiri di penjuru dunia manapun, sekaligus wilayahnya kecil dengan penduduk yang sedikit.” (Yusuf Al Qaradhawy, 1997:32).

Beliau mengakhiri catatan dan gagasannya tentang kebutuhan umat ini untuk *daulah* Islamiyah dan menjelaskan kecemasannya akan sikap negara Barat yang rela dan senang berdirinya negara yang berideologi apa saja selain ideologi Islam, sehingga dapat kita merasakan secara tidak langsung akan “konspirasi” yang dilakukan oleh negara yang bersangkutan untuk menghalangi atau melarang berdirinya negara Islam, maka beliau melanjutkan:”Orang-orang Barat bisa membiarkan berdirinya negara Marxis. Orang-orang Komunis bisa membiarkan

berdirinya negara Liberalis, tetapi tidak akan membiarkan berdirinya daulah Islam yang sebenarnya.

Setiap kali ada *harakah* Islam yang sukses dan dikhawatirkan akan berkembang menjadi sebuah *daulah*, maka secepat itu semua kekuatan orang-orang kafir, internasional maupun lokal dikerahkan ke sana lewat cara pengusiran, embargo bahan makanan, penyiksaan, pembantaian dan distorsi. Belum selesai dengan satu cara, sudah disusul dengan cara lain agar *harakah* itu terjepit dan menderita, tidak lagi menuntut dan berambisi. (Yusuf Al Qaradhawy, 1997:32).

Kesimpulannya, berdirinya *daulah Islamiyah* sangat urgensi sedangkan negara yang non-Islam tidak merestui hal tersebut karena yang bersangkutan mengetahui dengan betul kesejahteraan yang bisa kita dapatkan karena berdirinya *daulah* tersebut. *Daulah Islamiyah* harus didirikan atas fondasi yang benar dan kuat, hal tersebut tidak memerlukan kekuatan fisik tetapi memerlukan kekuatan pikiran yang bisa kita dapatkan melalui pendidikan politik yang sesuai dengan ajaran agama kita serta ditanamkan sejak dini pada anak-anak umat Islam supaya mereka dapat mengembangkan dan menerapkannya dengan cara yang sesuai dengan perubahan zaman ketika mereka sudah besar dan mendapatkan jabatan sebagai politisi atau pemikir politik.

E. Kegunaan Pendidikan Politik Islam bagi Anak Muslim

Pendidikan politik Islam laksana wahana untuk melahirkan tokoh politik

Islam yang handal karena Pola pikir seseorang dapat terbentuk berdasarkan

dua faktor yaitu pertama adalah fitrah. Kedua adalah pendidikan dan pemeliharaan yang diberikan pada masa kanak-kanak. Fitrah atau naluri merupakan faktor internal yang melekat pada diri individu yang lahir dengannya, sedangkan pendidikan dan pemeliharaan merupakan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh variabel lain di luar diri individu. Kedua faktor tersebut telah dianjurkan agama Islam untuk memperhatikannya dengan baik karena jika diperhatikan dengan baik dan benar, maka pola pemikiran individu akan terbentuk dengan baik dan benar juga.

Fitrah yang telah dijelaskan kemurniannya dalam Al Qura'an adalah fitrah yang murni dan berdasarkan agama dan tututan Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Al Ruum : 30)

Berdasarkan perintah di ayat tersebut dapat kita pahami bahwa memang kebahagiaan dan ketentraman seorang manusia berdasarkan kepatuhan dia terhadap agama yang menjadi fitrah dan melekat pada dirinya.

Rasulullah SAW juga telah menyatakan hal tersebut sebagaimana yang

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ...

Artinya:

Dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (Islam), maka orangtuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi ...” (riwayat Muslim: *Maktabah Syamilah*)

Hadits di atas mendukung dan menjelaskan ayat yang sebelumnya, walaupun itu pendapat Islam tetapi terdapat pula pendapat seorang non-muslim dalam menanggapi soal fitrah itu yaitu Aristoteles. Menurut dia memang seorang manusia itu mempunyai fitrah secara umum dan fitrah itu adalah beberapa perilaku antara lain politik. Dia berpendapat bahwa, “Seorang manusia secara naluri atau fitrah adalah makhluk politisi”. Pendapat Aristoteles telah dikaji oleh para ilmuwan yang telah menemukan bahwa memang setiap individu mempunyai keahlian dan persiapan mental untuk mematuhi aturan dan keinginan untuk menguasai orang lain. (Sa'id Ismail Ali, 2008: 187).

Fitrah yang pada dasarnya bisa dipengaruhi oleh orientasi orangtua dan lingkungan pada masa sekolah, malah bisa saja dipengaruhi oleh kelompok teman pada priode *Late Childhood*, sehingga kadang kala terjadi konflik antara si anak dan keluarganya yang disebabkan oleh kelompok teman tersebut. Konflik itu disebabkan oleh perbedaan antara ideologi dan orientasi

keluarga yang berseberangan dengan ideologi dan orientasi kelompok teman. (Sa'id Ismail Ali, 2008:54). Pada saat itu yang menjadi dominan untuk mengarahkan pemikiran dan keputusan si anak adalah pendidikan dan pemeliharaan yang ia dapatkan selama masa tersebut dan akan tetap ditempuh sampai nanti.

Pemeliharaan dan pendidikan (الرعاية و التربية) sebagai faktor kedua yang membentuk pola pikir si anak mendapatkan perhatian dari Al Qur'an yang mencantumkan sebagai kewajiban yang harus dijaga, maka Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (at Tahriim : 6)

Perintah yang terdapat pada ayat di atas untuk memelihara diri maupun keluarga (anak juga sebagai salah satu dari keluarga tersebut) menjadi peringatan buat kita (umat Islam) bahwa kita memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak kita, karena jika kita tidak memperhatikan tanggung jawab tersebut, maka hal tersebut sangat berbahaya, dan bahaya itu

bukan hanya saja di dunai tetapi di akhirat juga

Terus terang anak masa sekarang jika mendapatkan pendidikan yang berkualitas, maka ia akan menjadi pemimpin yang unggul, dan itu yang menjadi tujuan dari pendidikan politik Islam. Pendidikan politik yang unggul sejak usia dini, adalah hal yang akan berperan sangat fundamental dalam membentuk pemikiran dan melahirkan tokoh politik secara umum dan tokoh politik Islam jika bahan yang disalurkan kepada anak berdasarkan prinsip dan nilai-nilai Islam.

Sebagai contoh riil dari pendidikan politik Islam yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW dengan sahabatnya sehingga melahirkan seorang panglima yang pendekar dan hebat dari segi kemiliteran maupun perpolitikan yaitu sahabat Usamah bin Zaid. Usamah merupakan contoh keberhasilan pendidikan tersebut, pendidikan yang integral yang tidak memisah-misahkan antara dunia dan agama. Usamah telah diangkat menjadi panglima pada perang penaklukan Rum (tahun 11 H) sedangkan usia beliau masih tujuhbelas tahun karena dikenal sebagai pemuda yang tangguh (http://id.wikipedia.org/wiki/Usamah_bin_Zaid_bin_Haritsah).

Jangan heran juga ketika mengetahui bahwa yang dibimbing oleh beliau adalah shahabat-shahabat yang merupakan sesepuh para shahabat seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab yang memang lebih tua dan berpengalaman, meskipun begitu Rasulullah SAW tahu bahwa Usamah telah mendapatkan pendidikan yang cukup untuk memampukan beliau untuk menduduki kedudukan yang sangat serius tersebut. Kedudukan tersebut yang tidak

memerlukan bakat dan pengalaman dalam dunia kemiliteran dan perang semata, namun pula memerlukan seorang politikus yang handal.

Kejayaan umat Islam pada masa Rasulullah SAW dan masa lainnya tercapai ketika agama dan negara menjadi satu, dan untuk membimbing negara perlu pendidikan yang terkait dengan kepemimpinan itu, kepemimpinan yang Islami yang berdasarkan pendidikan politik Islam.

Para pemikir muslim maupun yang non-muslim tidak menganjurkan pemisahan antara politik dan agama seperti Plato yang menolak dan mencela cerita dusta rakyat yang berperan merusak pemikiran anak-anak, ia juga memperhatikan pendidikan "agama" dan "moral" karena ia percaya bahwa itu jalan yang menuju keselamatan umat manusia. (Al Baiyumi dan 'Auaidhah, 1995:8).

Ia juga berpendapat bahwa masa depan bangsa bisa ditentukan berdasarkan cara bangsa itu dalam mendidik anaknya. Hal tersebut dinyatakan oleh Plato, "Selama generasi anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, dan pendidikan itu tetap diberikan dan dijaga kualitasnya dari generasi demi generasi, maka "kapal negara kita" akan tetap berjalan dengan aman dan baik, dan sebaiknya jika tidak diberikan dan tidak dijaga kualitasnya dan kesinambungannya dari generasi demi generasi, maka kita tidak usah membicarakan akibat perbuatan itu karena yang akan menimpa negara kita tidak bisa diprediksi bahaya dan gawatnya" (Fauziya Diyab, 1978: 1), yakni

imbalan dan akibat dari kelalaian dan keterlaksanaan kita dalam mendidik anak